

ETIKA AKADEMIK DALAM TRADISI ILMIAH DI KALANGAN AKADEMISI IAIN AR-RANIRY

Abdul Wahid

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Kompleks Asrama Haji
Kota Banda Aceh
Email: wahidarsyad@yahoo.com

ABSTRACT

IAIN Ar-Raniry is an educational institute that carries on both knowledge and Islamic missions. Both aspects are gauge to measure the development of knowledge performed by the institute. Islamic scholar ethic is another measurement for academic commitment on religious values. For that, the development of knowledge at the institute can be gauged from the productivity of the academic, a side of the quality. While the commitment to preserve and to implement the Islamic ethics, can be witness from the originality of their works. To the best of writer's observation, the level of productivity seems relatively under expectation, while the ethic on the other hand, is seemingly preserved by academic of the Institute.

Kata Kunci: IAIN Ar-Raniry, akademisi, karya ilmiah dosen

Pendahuluan

Kawasan kampus merupakan lumbung pemikiran, yang menjadi dambaan masyarakat dan pemerintah. Kampus yang ideal, harus mengikuti perkembangan masyarakat yang selalu mengalami perubahan, seiring bergulirnya waktu. Penelitian-penelitian yang dihasilkan suatu kampus, harus dapat menjadi salah satu solusi dalam persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Di samping itu, insan kampus dituntut memiliki sikap yang bernilai tinggi, menjunjung nilai-nilai moral (etika) yang berlaku dalam masyarakat dan lebih khusus lagi tidak menyalahi etika akademik yang berlaku. Tuntutan ini, tidak berlebihan karena kalangan akademisi merupakan panutan bagi masyarakat, terlebih lagi akademisi kampus berlatar belakang ilmu keislaman (seperti UIN, IAIN, STAIN, dan sejenisnya).

Dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi dijelaskan bahwa selain melakukan penelitian, insan kampus juga mempunyai dua tugas pokok lainnya yaitu pendidikan dan pengabdian. Ketiga hal tersebut mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya. Setiap akademisi patut mengkaji secara objektif terhadap ketiga hal pokok tersebut, sehingga terlaksana ketiganya secara terpadu. Ketidakmampuan melakukan ketiga hal tersebut bagi seorang akademisi tentu merupakan keaiban tersendiri bagi mereka. Namun demikian, agaknya yang lebih penting adalah bagaimana seorang akademisi mampu menyertai etika akademik dalam kegiatan-kegiatan ilmiahnya. Dalam tulisan ini, dicoba membicarakan bagaimana etika akademik yang berlaku dalam tradisi ilmiah akademisi IAIN Ar-Raniry

Banda Aceh, lalu bagaimana tantangan yang timbul seiring berkembang pesatnya teknologi informasi dewasa ini. Tulisan ini menggunakan metode *content analysis*, dan deskriptif realitas kampus yang berlaku.

Sekilas tentang Definisi Etika

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk mengungkapkan persoalan etika dalam Islam, antara lain: Akhlak, Adab. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sering digunakan dengan “moral, adab, sopan santun dan budi pekerti”.

1. Akhlak

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai “budi pekerti” atau “kelakuan”. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan “tabi’at, perangai, kebiasaan”, bahkan “agama”),¹ namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur’an. Kata-kata yang terdapat dalam al-Qur’an yang berkenaan dengan akhlak adalah *khuluq* yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4.²

Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul. Keabsahan pengutusan Nabi untuk menyempurnakan moral umat manusia, jelas terlihat juga dalam berbagai praktek akhlak Nabi sendiri. Di samping itu, hadis Nabi yang membicarakan tentang akhlak tergolong sangat banyak dan mencakup berbagai hal, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan bahkan sesama makhluk.

Kata *akhlak* banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Saw., dan salah satunya yang paling populer, mengatakan bahwa tujuan utama diutus Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.³ Pernyataan itu tidak berarti menghilangkan peran penting lainnya seperti membawa risalah, membentuk pemerintahan Islam, serta memperbaiki peradaban.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, istilah akhlak lebih populer dibandingkan khuluk dan istilah-istilah lain yang maknanya sama. Sedangkan dalam konteks bahasa Arab istilah akhlak, *khuluq* dan adab hampir sama frekwensi penggunaannya. *Khuluq* mempunyai pengertian “prinsip atau ajaran yang serba meliputi (konprehensif) berupa kegiatan akal atau perilaku yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, yang berfungsi memandu perkembangan kejiwaannya dan memberikan kesempatan baginya untuk berperilaku dan bersikap secara alami.”⁴

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 48.

²Lengkapannya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

³Selengkapannya:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Mas’ud dari Abu Hurairah, terdapat antara lain: dalam *Al-Adab al-Mufrad* oleh Imam Bukhari, *Al-Mustadrak* oleh Hakim dan Sya’b al-Iman oleh Baihaqi.

⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Afifuddin, (Solo: Media Insani Press, 2003), hal. 30.

Istilah *khuluq* bersinonim dengan istilah *syakhshiyah*. *Khuluq* diartikan “moral” sedangkan *syakhshiyah* bermakna “kepribadian”. Secara umum kedua istilah ini adalah sama, namun secara lebih khusus dan detail mempunyai perbedaan. *Khuluq* (moral) lebih berorientasi pada kehendak dan pembentukan nilai-nilai. Sedangkan *syakhshiyah* (kepribadian) lebih difokuskan pada aspek perilaku sosial.⁵

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu ibarat (keterangan) tentang keadaan yang tetap di dalam jiwa. Dari keadaan tersebut tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian.⁶ Selanjutnya, jika yang muncul adalah sesuatu yang baik dan terpuji menurut akal dan syara’, disebut akhlak yang baik. Jika yang muncul sesuatu yang jelek, maka disebut akhlak yang buruk.

Dari definisi yang diberikan oleh al-Ghazali di atas yang perlu digaris bawahi bahwa akhlak muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Dengan kata lain, sesuatu yang baik dalam yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pertimbangan yang mendalam misalnya dari segi untung dan ruginya melakukan suatu perbuatan, maka hal tersebut tidak dapat digolongkan sebagai akhlak. Tetapi apabila perbuatan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang lazim dan umum dilakukan oleh individu maupun perseorangan sehingga telah melekat dalam jiwanya. Kelaziman tersebut selanjutnya melatih seseorang secara spontan, sehingga hal tersebut dikatakan sebagai akhlak.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak *diniyah* (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).⁷ Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung dan berturut-turut.⁸ Sedangkan Ibn Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan kepada pemikiran dan penelitian.⁹ Pendidikan akhlak hanya untuk memperkenalkan jenis dan bentuk akhlak saja.

Definisi-definisi yang telah disebutkan di atas memperlihatkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa berupa keinginan kuat yang melahirkan perbuatan secara langsung dan berturut-turut tanpa memerlukan pemikiran-pemikiran. Keadaan jiwa itu, adakalanya merupakan sifat alami (*thabi’iy*) yang didorong oleh fithrah manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya seperti rasa takut dan sebagainya. Selain itu, suasana jiwa, adakalanya juga disebabkan oleh adat istiadat seperti orang yang membiasa-

⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah...*, yang mengutip *Al-Mausu’at al-Falsafah al-‘Arabiyah*, (Ma’had al-Imam al-‘Arabi, 1986), jilid 1, hal. 38.

⁶Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq ‘Inda al-Ghazali*, (Mesir: Al-Rahmaniyah, t.t.), hal. 161.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 254.

⁸Moh. Ardani, *Al-Qur’an da Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1996), hal. 271.

⁹Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam*, (Kairo: Mu’assasah al-Khanji, 1953), hal. 81.

kan berkata benar secara terus-menerus, maka jadilah suatu bentuk akhlak yang tertanam dalam jiwa atau batin.

Maka pengertian akhlak bukanlah sekedar mengetahui nilai baik dan buruknya perbuatan, melainkan juga melakukan perbuatan didasarkan pada keinginan bathin yang terus menerus (kecuali dalam keadaan yang luar biasa). Perbuatan yang lahir adalah tanda dan bukti adanya akhlak tersebut. Maka apabila ada seorang gemar memberi dengan tetap terus menerus begitu, hal itu menunjukkan bahwa dalam jiwanya ada akhlak dermawan. Oleh karena itu, perbuatan yang terjadi satu atau dua kali saja tidak menunjukkan akhlak.¹⁰

Ahmad Amin membedakan antara akhlak dan etika. Menurutnya etika hanya berarti menjelaskan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk menunjukkan tujuannya dan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat oleh manusia. Dengan demikian etika adalah konsep dasar tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik buruknya. Sedangkan etika dalam Islam lebih dapat dipertanggung-jawabkan keluasannya dibanding dengan etika kemanusiaan manapun, sebab norma yang dipakai sebagai dasar bukanlah hasil karya akal yang bersifat naif yakni lemah dan terbatas kemampuannya, melainkan wahyu dari Tuhan yang menjangkau nilai baik buruk duniawi-ukhrawi.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas, bahwa antara akhlak dan etika mempunyai makna yang berbeda dalam segi-segi tertentu. Akhlak mengandung pengertian yang lebih luas dibandingkan etika, karena akhlak mencakup perbuatan atau keadaan lahir maupun bathin. Sedangkan etika sekedar memberikan pengetahuan apakah sesuatu baik atau buruk, layak atau tidak layak dan sebagainya.

Selanjutnya *Khuluq* mempunyai empat definisi: *Pertama*: Sejumlah prinsip perilaku yang diterima oleh suatu masa atau masyarakat tertentu. Dengan pengertian ini, maka perilaku keras, jahat dan dekaden bisa disebut moral. *Kedua*: Sejumlah prinsip perilaku yang baik tanpa syarat. *Ketiga*: Ajaran teoritis mengenai baik dan buruk. Ini nilai-nilai etis kefilosofan. *Keempat*: sejumlah tujuan hidup yang bercorak kemanusiaan tinggi dalam hubungan sosial.¹¹

Dari keempat unsur makna *khuluq* di atas dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah Sekumpulan prinsip yang bernilai baik yang dilakukan tanpa menuntut keuntungan apapun yang memberikan manfaat yang baik bagi kehidupan sesama manusia yang berlaku dalam suatu masa atau tempat tertentu.

2. Moral

Kata moral juga secara umum bermakna akhlak. Kata ini berasal dari bahasa Inggris yang diambil dari bahasa Belanda. Moral: akhlak, budi pekerti. Secara istilah bermakna: "Kondisi mental yang dapat menentukan apakah orang masih dapat bertahan dari bujukan iblis, atau keberanian ada atau tidak; masih patuh pada disiplin atau tidak".¹²

¹⁰ Mohd. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme ...*, hal. 272.

¹¹ Mohd. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme ...*, hal. 270.

¹² J.S. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2005), hal. 231.

3. Etika

Walaupun di atas telah disinggung sedikit tentang etika, khususnya dalam konteks perbedaan dengan istilah akhlak, namun penjelasan di atas belum mencakup pengertian secara bahasa. Kata etika berasal dari bahasa Latin (*etik*) yang berarti: Kumpulan asas atau nilai yang berhubungan dengan akhlak. Juga bermakna “nilai tentang benar atau salah yang dianut oleh masyarakat. “Etika” bermakna “ilmu tentang yang baik dan yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral.”¹³

Pada dasarnya kata “etika” merupakan kata lain dari akhlak atau beberapa istilah yang semakna dengannya. Namun demikian terdapat perbedaan pada aspek tertentu bila dikaji secara lebih detil dan mendalam. Etika lebih mengacu atau lebih cenderung disandarkan kepada suatu kelompok atau komunitas tertentu, karena antara etika suatu masyarakat dengan etika masyarakat yang lain belum tentu sama dan sejalan, tetapi dapat saja saling bertolak belakang. Abbas Mahmud al-Aqqad mendefinisikan etika dengan “kepentingan sosial yang tercermin di dalam adat kebiasaan individu-individunya”. Kegunaannya adalah untuk memudahkan hubungan sesama mereka sebagai satu kelompok yang saling membantu dan tolong menolong.¹⁴

Definisi di atas, menekankan bahwa tujuan seseorang menjaga dan selalu menyertakan etika dalam kehidupannya adalah untuk dirinya sendiri. Artinya walaupun pada awalnya akibat atau efek yang ditimbulkan oleh etika yang baik berdampak pada orang lain, tetapi pada akhirnya akan kembali kepada pelaku itu sendiri, yaitu kebaikan dan ketentraman bagi hidupnya.

Dalam versi yang lain, Mohammad A. Shomali mendefinisikan etika segala hal yang tercakup dalam gagasan tentang apa yang sebenarnya baik atau dikehendaki oleh manusia; segala hal yang secara sadar dipilih atau dilakukan olehnya, bukan sebagai sarana untuk mencapai sebagian tujuan tersembunyi, tetapi untuk dirinya sendiri.¹⁵

Dalam definisi terakhir di atas, menitik beratkan etika pada segala hal yang bersifat umum, tanpa menjelaskan bentuk dan jenisnya, tetapi bertumpu pada kepentingan atau kebutuhan yang sama-sama dirasakan oleh suatu komunitas. Dengannya akan tercapai suatu kemudahan dalam pencapaian kehidupan yang baik, karena mereka saling menolong antara satu dengan yang lain. Artinya, etika juga segala hal yang bersifat sosial kemasyarakatan tanpa pamrih dilakukan oleh siapa saja dan ditujukan kepada siapa saja.

Dari berbagai definisi yang telah terangkum di atas, etika sebenarnya sebuah ilmu yang dengannya seseorang dapat mengukur apakah perbuatan yang dikerjakannya mempunyai nilai baik atau buruk, berguna atau merugikan baik diri sendiri maupun orang banyak.

¹³ J.S. Badudu, *Kamus Kata-Kata...*, hal. 100.

¹⁴ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Filsafat Qur'ani: Filsafat, Spiritual dan Sosial dalam Isyarat Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 29.

¹⁵ Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika: Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru tentang Dasar-Dasar Moralitas*, terj. Zaimul Am, (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 278.

4. Adab

Istilah lain yang juga secara umum merupakan sinonim dari akhlak, moral dan etika adalah istilah “adab”. Secara bahasa Adab berasal dari bahasa Arab yang berarti: kesopanan, budi bahasa dan tatakrama.¹⁶ Istilah adab juga sering digunakan untuk mengisyaratkan pendidikan seperti *ta'dib al-nafs* (pendidikan jiwa).

Dari uraian tentang definisi etika dengan berbagai istilah yang bersinonim dengannya, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan kebiasaan yang baik yang sudah dilakukan oleh masyarakat tertentu. Namun terdapat perbedaan nilai kebaikan atau keburukan dalam masyarakat yang berbeda budaya atau pun agama yang mereka anut.

Bertitik tolak dari berbagai pengertian bahasa dan istilah di atas, yakni Etika sebagai kelakuan, kita selanjutnya dapat berkata bahwa akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam, dan firman Allah menjelaskan bahwa manusia memiliki cara tersendiri mengungkapkan ekspresi akhlaknya,¹⁷ dapat menjadi salah satu argumen keanekaragaman makna moral tersebut.

Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan ditujukan. Para filosof dan teolog sering membahas tentang arti baik dan buruk, serta tentang pencipta kelakuan tersebut, yakni apakah kelakuan itu merupakan hasil pilihan atau perbuatan manusia sendiri, ataukah berada di luar kemampuannya?

Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang membahas tentang baik dan buruk dengan berbagai bentuknya. Di antaranya menjelaskan bahwa Allah telah memberi petunjuk kepada manusia, dengan jalan yang logis sesuai dengan sifat manusia yang memiliki akar untuk berfikir. Dalam konteks ini, manusia dituntut untuk memilih mana yang dianggap positif.¹⁸

Walaupun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat-isyarat dalam al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiiasi diri manusia daripada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan.¹⁹

¹⁶J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hal. 6.

¹⁷Selengkapnya:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿١٠١﴾

Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (Al-Lail: 4)

¹⁸Contohnya:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠٢﴾

Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (Al-Balad: 10)

وَتَنَفَّسْ وَمَا سَوَّاهَا ﴿١٠٣﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿١٠٤﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Al-Syams: 7-8).

¹⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 252.

Hal ini sebagaimana dapat juga dipahami dari berbagai surat dalam al-Qur'an²⁰.

Dapat dipahami dari gambaran al-Qur'an bahwa sebelum digoda oleh Iblis, Adam tidak durhaka, dalam arti tidak melakukan sesuatu yang buruk. Akibat godaan itu ia menjadi tersesat, walaupun kemudian Adam bertaubat kepada Allah sehingga ia kembali lagi pada kesuciannya.

Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan terletak pada bentuk, penerapan, atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep-konsep moral, yang disebut *ma'ruf* dalam bahasa al-Qur'an.²¹ Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan, atau keangkuhan. Tidak ada pula manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orangtua adalah buruk. Tetapi, bagaimana seharusnya bentuk penghormatan itu boleh jadi berbeda-beda antara satu masyarakat pada generasi tertentu dengan masyarakat pada generasi yang lain. Perbedaan-perbedaan selama dinilai baik oleh masyarakat dan masih dalam kerangka prinsip umum, maka ia tetap dinilai baik (*ma'ruf*).²²

Secara umum dalam banyak hadis dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia cenderung kepada kebaikan, karena ia dilahirkan dalam keadaan baik (sering diistilahkan dengan *fithrah*).²³ Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa menurut ajaran Islam manusia pada dasarnya berakhlak baik, mempunyai moral yang mulia. Adapun kenyataan yang terjadi dalam praktek kehidupan, merupakan buah pengaruh dari didikan orang tua atau lingkungan tempat seseorang beradaptasi.

²⁰ Contohnya:

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْءَ تَهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ﴿٣٨﴾

Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. (Thaha: 121)

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 253.

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal. 254.

²³ Di antara hadis yang telah cukup populer adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى وَإِنْ كَانَ لِعَيْتِهِ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِحًا صَلَّى عَلَيْهِ وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا الْأَيَّةُ.

Abu Syihab berkata: wajib dishalatkan bagi setiap anak yang meninggal sewaktu lahir walaupun ia diragukan penyebab bahwa ia lahir berdasarkan *fithrah* Islam yang didakwakan oleh ayah dan ibunya Islam atau khususnya ayahnya saja walaupun ibunya bukan Islam, apabila dimudahkan untuknya maka dia dishalatkan, sedangkan bagi yang tidak memudahkan maka tidak dishalatkan disebabkan lahirnya tidak cukup bulan. Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fithrah*), hanya saja kedua orangtuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana lahirnya anak hewan secara sempurna apakah kamu rasakan ada yang cacat? Kemudian Abu Hurairah berkata lagi: membaca ayat al-Qur'an "Tetaplah atas *Fithrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fithrah* itu".

Etika Penelitian dan Karya Ilmiah Dalam Perspektif Islam

Dalam kajian Islam, penelitian memiliki makna dan fungsi yang sangat penting bagi kemajuan dan kemapaman masyarakat Islam. Etika penelitian dalam Islam merupakan salah satu aspek penting, mengingat tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan, namun Islam tidak memberikan toleransi sekecil apapun terhadap pelanggaran maupun penyalahgunaan serta pengelabuan dalam pelaksanaan penelitian.

Para pakar Muslim, menetapkan sejumlah prinsip yang atas dasarnya dapat menjadi landasan etik menyangkut segala aspek macam dan bentuk penelitian. Prinsip-prinsip dasar tersebut antara lain adalah:

Pertama, manfaat. Hasil penelitian harus mendatangkan manfaat. Semua usaha yang diduga keras tidak menghasilkan manfaat atau tidak akan membawa hasil, tidak diperkenankan.

Kedua, prioritas. Dalam konteks ini ditegaskan antara lain bahwa kemaslahatan manusia yang hidup harus diutamakan atas yang telah wafat dan kemaslahatan yang lebih besar harus diprioritaskan atas kemaslahatan yang lebih kecil.

Ketiga, menampik kemudharatan lebih utama daripada mendatangkan kemaslahatan.

Keempat, manusia harus dihormati, baik yang telah wafat, lebih-lebih yang masih hidup.²⁴

Keempat prinsip-prinsip di atas, menjadi salah satu unsur yang mesti diperhatikan sehingga setiap penelitian yang dilakukan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memberi perubahan ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Etika penelitian yang sebagiannya disebut di atas, mengandung tanggung jawab besar bagi segenap ilmuwan dalam mengembangkan ilmu dan menerapkan teknologi, tetapi juga sesama ilmuwan dan masyarakat umum. Seorang ilmuwan diharapkan tekun dan jujur dalam penelitian dan penyampaian hasilnya, tidak memanipulasi guna meraih popularitas atau keuntungan materi. Ia juga bertanggung jawab menanggapi atau bahkan meluruskan kekeliruan ilmuwan lainnya, sehingga pernyataan ilmiah yang mereka sampaikan benar-benar andal dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sejak dahulu hingga sekarang, telah terjadi pengelabuan akademik dalam masyarakat tertentu. Tujuannya antara lain untuk kepentingan pribadi (materil) dan non ilmiah lainnya seperti untuk mencapai popularitas dan sebagainya. Dalam konteks ini jika merujuk kepada ajaran Islam, maka ditemukan bahwa wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad Saw. Telah menggaris bawahi perlunya "membaca" dalam pengertian luas dan bahwa bacaan/penelitian dan pengembangan ilmu itu haruslah *Bismi Rabbika*, yakni "Demi Tuhan Pemeliharaan alam raya". Ini berarti penelitian harus memberi manfaat bagi kemanusiaan, bahkan alam raya seluruhnya. Tuntunan agama ini jauh mendahului apa yang dinilai sebahagian pakar sebagai "catatan" tertua menyangkut janji ilmuwan, yakni janji ilmuwan Prancis, Descartes (1590-1650) yang tercantum dalam *Discourse*-nya

²⁴ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 187.

bahwa: "Aku tidak dapat mengerjakan proyek-proyek yang berguna bagi sebagian orang jika membahayakan orang lain".²⁵

Uraian di atas, menggambarkan prinsip-prinsip dasar menurut ajaran Islam tentang penelitian (karya ilmiah). Salah satu hal yang sangat penting adalah, etika akademiknya. Mengantisipasi berbagai kecenderungan pelanggaran etika akademik, Islam menawarkan konsep bahwa segala sesuatu dilakukan atas nama Tuhan. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dilaksanakan harus memiliki nilai religius, sehingga terjauh dari sikap-sikap yang tidak dibenarkan baik secara religi maupun secara ilmiah (objektifitasnya). Segala aktifitas ilmiah, menurut Islam harus diniatkan untuk memperoleh keridhaan dari Allah, sehingga sesuatu yang dihasilkan memiliki nilai ibadah di sisi Allah. Sedangkan secara ilmiah, dalam Islam ditekankan adanya kejujuran dan objektivitas seorang peneliti (penulis). Di samping itu, penelitian juga harus dilakukan sesuai prosedur yang berlaku dan tidak menyalahgunakan hasil penelitian orang lain untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Realitas Akademik Kegiatan Penelitian/Karya Ilmiah di IAIN Ar-Raniry

Dalam kaitan ini, penulis mencoba mengaitkan orientasi yang penelitian (karya ilmiah) yang dilakukan akademisi di lingkungan IAIN Ar-Raniry dengan aktifitas pengurusan kenaikan pangkat dan keuntungan materil. Terlepas dari benar atau salah, ataupun ideal tidaknya suatu penelitian dilakukan, sejauh pengamatan penulis, sangat sedikit di antara mereka yang melakukan penelitian berorientasi semata-mata sebagai tanggung jawab akademik. Sebaliknya kebanyakan akademisi, melakukan penelitian lebih cenderung berorientasi kepada terpenuhinya angka kredit untuk kenaikan pangkat, dan atau untuk memperoleh honorarium kegiatan tersebut.

Selanjutnya, penulis berpandangan bahwa penelitian dengan orientasi berbeda (antara yang ideal dan yang tidak), akan mempengaruhi kualitas hasil penelitian tersebut. Penelitian yang berorientasi sebatas memperoleh jerih payah materil, akan dapat menghasilkan temuan yang tidak sepenuhnya objektif. Karena bisa jadi, seorang peneliti hanya akan melakukan penelitian sebatas terpenuhi hasil minimum untuk dinyatakan sebagai hasil penelitian yang dapat diterima. Dengan kata lain, penelitian tersebut pada dasarnya belum dapat dikatakan selesai, atau kurang objektif. Hal ini dikarenakan energi yang dihabiskan oleh seorang peneliti tidak maksimal, karena tidak terpatri padanya keinginan untuk memperoleh hasil penelitian yang objektif dan sempurna untuk dapat dipergunakan dan dipraktekkan oleh masyarakat luas. Begitu juga halnya, sebagian peneliti memiliki target hanya sekedar memenuhi angka kredit untuk kenaikan pangkat semata, bukan untuk menghasilkan suatu temuan yang dapat dipergunakan oleh masyarakat secara lebih luas.

Gambaran di atas, tidak dapat diukur dengan ilmu hukum tentang benar tidaknya tindakan tersebut. Namun, ukuran yang dapat dipergunakan hanyalah berupa ilmu "Etika Akademik". Karena tidak dapat diukur secara real, maka diperlukan "pengasahan" kembali nilai-nilai etika dalam lingkungan akademisi. Terlebih lagi bagi kalangan akademisi yang notabene universitas Islam dan sejenisnya.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, hal. 187.

Dalam tataran yang lebih jauh, sehubungan berkembangnya teknologi informasi secara cepat, semakin membuka peluang bagi akademisi untuk melakukan pelanggaran etika akademik. Dengan teknologi jaringan internasional (internet), seseorang dapat mengambil hasil penelitian orang lain yang dipublikasikan melalui internet dalam waktu yang singkat.

Pelanggaran lainnya, yang rawan terjadi di kalangan akademisi adalah "penjualan pangkat", "penjualan karya ilmiah/penelitian" dan sebagainya. Sejauh ini, tidak didapati satu tim pun yang ditugaskan menangani orisinalitas suatu karya (hasil penelitian) di lembaga kampus. Hal ini dapat disebabkan karena sukarnya menentukan tingkat keaslian karya atau hasil suatu penelitian. Untuk itu, sungguh sesuatu yang mendukung jika pihak yang memiliki kekuasaan dan kekuatan berusaha meminimalisir dan akhirnya menghilangkan sikap melanggar etika akademik yang demikian rupa.

Pelanggaran lainnya, yang sangat mudah dilakukan oleh akademisi adalah dalam hal pelaksanaan tugas pendidikan (pengajaran). Sungguh sesuatu yang tergolong pelanggaran, jika ada seorang dosen yang mengambil honorarium berdasarkan jumlah jam mengajar, padahal ia tidak pernah melakukan tatap muka dengan para mahasiswa. Hal seperti ini sering terjadi seseorang dosen senior yang memiliki jabatan struktural di samping sebagai dosen tetap pada Fakultas tertentu. Bentuk pelanggaran dalam konteks ini adalah berupa pengambilan honorarium dalam jumlah tertentu, sedangkan jumlah jam pengajaran yang tercatat atau terealisasi, tidak sesuai. Masih banyak hal yang memiliki peluang besar untuk melakukan pelanggaran Etika Akademik bagi kalangan akademisi, tanpa mudah untuk ditindak. Hanya saja, sikap relegiusitas (kesadaran beragama) seseorang yang mampu meminimalisir semua pelanggaran tersebut.

Kesimpulan

Sejauh pengamatan dan pemahaman penulis, gejala pelanggaran etika akademik di lingkungan kampus IAIN Ar-Raniry masih berlangsung dalam tingkatan yang belum begitu parah. Hal ini, terlihat dari adanya sikap yang saling merahasiakan ketika terjadi pelanggaran tersebut. Tingkatan seperti itu, agaknya masih membuka peluang bagi terjadi perbaikan ke arah yang seharusnya. Tidak salah jika pihak-pihak yang memiliki wewenang untuk memperketat atau meminta pertanggung jawaban dalam setiap kegiatan ilmiah, maupun dalam rangka pengurusan kenaikan pangkat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abbas Mahmud al-Aqqad, *Filsafat Qur'ani: Filsafat, Spiritual dan Sosial dalam Isyarat Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.

Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Afifuddin, Solo: Media Insani Press, 2003.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Fathi Yakan, *To Be A Muslim*, terj. Burhan Wirasubrata, *Muslim Harapan Allah dan Rasul-Nya*, (Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2002).

J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.

J.S. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2005.

M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

-----, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.

Moh. Ardani, *Al-Qur'an da Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1996.

Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika: Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru tentang Dasar-Dasar Moralitas*, terj. Zaimul Am, Jakarta: Serambi, 2005.

Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam*, Kairo: Mu'assasah al-Khanji, 1953.

Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq 'Inda al-Ghazali*, Mesir: Al-Rahmaniyah, t.t.